

INTERAKSI SIMBOLIK DALAM KOMUNIKASI BUDAYA

(Studi Analisis Fasilitas Publik Di Kabupaten Ponorogo)

OKI CAHYO NUGROHO

Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Email: okicahyo@umpo.ac.id

ABSTRACT

Ponorogo is any of the cities of the western end of the province of east java have distinctive art namely reyog ponorogo. Art is one of wealth national art be an asset of the nation to the culture of the world. Reyog own supposing already mendarah meat and coalesce in social life in the community ponorogo .This is reflected in the large number of even held both in the village level, the kecamatan or the national level. Will this of art diwujudkan in various forms, one of them is the sort of public or rather a landmark which is typical and identity of this city. If we look at further, public buildings in the entrance district ponorogo of four corners have a difference compared with several buildings have cirikhas or related to reyog itself. So it is with some the entrance to the people of different from downtown. This research trying to discover meaning contained in any building characterized by reyog and trying to find the symbolic interaction happened between the building seen from different sides communication. "Mind", self and society of mead interactions symbolic is a fundamental theories that became the in analysis phenomenon is ponorogo this. The importance of purpose to human behavior, the importance of the concept of out of, the relationship between individual by communities is the fundamental concept of the buildings that characterizes a condition community social present in the tersebut.metode this research uses the method kualitatif where data taken with tehnik snowball sampling. Output of the study it expresses that kabupaten ponorogo built for four era different in the point of view of the handling art reyog this as the identity and pride of Ponorogo as a city reyog. Political, economic, education impact on power copyright, think, and karsa in the formation of public facilities in the form of tugu or the gate (A Landmark). Social conditions influenced by community groups dominant may contribute diversity in the formation of identity in this city.

Keywords: *Reyog Ponorogo, Interaction Symbolic, Communication, Public Facilities.*

ABSTRAK

Ponorogo adalah salah satu kota di ujung barat Propinsi Jawa Timur yang mempunyai kesenian khas yaitu Reyog Ponorogo. Kesenian ini merupakan salah satu kekayaan kesenian nasional yang menjadi aset bangsa dalam kekayaan budaya dunia. Reyog sendiri ibaratnya sudah mendarah daging dan menyatu dalam kehidupan sosial di masyarakat Ponorogo. Hal ini tercermin dari banyaknya jumlah even yang diselenggarakan baik dalam tingkat desa, kecamatan maupun tingkat nasional. Kebanggaan akan kesenian ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah bangunan yang bersifat publik atau lebih tepatnya landmark yang menjadi ciri khas dan identitas kota ini. Jika kita perhatikan lebih jauh, bangunan publik berupa gerbang masuk kabupaten Ponorogo dari empat penjuru mempunyai perbedaan jika dibandingkan dengan beberapa bangunan yang mempunyai cirikhas atau yang berkaitan langsung dengan reyog itu sendiri. Begitu pula dengan beberapa gapura masuk perkampungan penduduk yang berbeda dari pusat kota. Penelitian ini berusaha mengungkap makna yang terkandung dalam setiap bangunan yang bercirikan reyog dan berusaha menemukan proses interaksi simbolik yang terjadi antar

bangunan tersebut dilihat dari sudut pandang ilmu komunikasi. "Mind, Self and Society dari Mead dalam interaksi simbolik ini merupakan teori dasar yang menjadi pegangan dalam menganalisa fenomena yang ada di Ponorogo ini. Pentingnya makna bagi perilaku manusia, pentingnya konsep mengenai diri, hubungan antara individu dengan masyarakat merupakan konsep dasar bangunan-bangunan yang mencirikan sebuah kondisi sosial masyarakat yang hadir pada jaman tersebut. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana data yang diambil dengan teknik snowball sampling. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa Kabupaten Ponorogo dibangun atas empat era yang berbeda dalam sudut pandang memaknai kesenian reyog ini sebagai identitas dan kebanggaan Ponorogo sebagai kota reyog. Politik, ekonomi, pendidikan berpengaruh terhadap daya cipta, rasa, dan karsa dalam pembentukan fasilitas publik berupa tugu atau gerbang (landmark). Kondisi sosial yang dipengaruhi oleh kelompok masyarakat yang dominan turut menyumbang keragaman dalam pembentukan identitas di kota ini.

Kata kunci: Reyog Ponorogo, Interaksi Simbolik, Komunikasi, Fasilitas Publik.

PENDAHULUAN

Kebanggaan terhadap reyog yang menjadi salah satu pendukung kesenian nasional sudah menjadi darah daging dalam diri masyarakat Ponorogo. Hal ini dapat dilihat secara langsung dengan banyaknya monumen atau bangunan publik yang sangat kental dengan nuansa reyognya. Bangunan-bangunan ini dapat berupa gapura, patung yang berada disetiap perempatan jalan besar di kota Ponorogo, patung di seputar alun-alun dan beberapa yang masih tersisa pintu gerbang masuk ke rumah warga. Bangunan-bangunan ini dalam perspektif komunikasi budaya dapat dijadikan sebuah data penting yang berkaitan langsung dengan informasi yang terkandung didalamnya dalam berbagai sudut pandang seperti sejarah, sosial budaya dan politik yang menyelimutinya. Dari perkembangan inilah, Ponorogo menjadi salah satu magnet budaya di kawasan Jawa timur bagian barat. Hal demikian menjadi pemicu turut berkembangnya tatanan sosial budaya dan pemerintahan pada masyarakat ini. Wujud dari perubahan tersebut secara kasat mata dapat dilihat langsung dengan adanya bangunan publik berupa *landmark* atau bangunan yang menjadi ciri khas atau identitas suatu kota. Bangunan-bangunan ini dibuat dalam berbagai bentuk dan ukuran menyesuaikan jaman, mode dan pemegang kekuasaan pada saat itu. Contoh bangunan yang menjadi ciri khas kota Ponorogo adalah gerbang masuk kota Ponorogo dari arah utara yang berbatasan langsung dengan kota Madiun yang sangat khas dengan nuansa reyog pada kanan dan kiri jalan. Begitu pula dengan gerbang masuk sisi timur yang berbatasan langsung dengan kabupaten Trenggalek. Tidak kalah menarik pula gerbang masuk sisi selatan yang berada di kecamatan Slahung dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Pacitan. Sisi barat berada di wilayah kecamatan Badegan dan berbatasan langsung dengan Purwantoro yang masuk dalam propinsi Jawa tengah. Tidak hanya itu bangunan berupa gerbang masuk yang menjadi perhatian utama ketika masuk ke kabupaten Ponorogo, tetapi ketika sudah masuk ke perkampungan penduduk yang lingkungannya lebih kecil gerbang masuk ini dengan mudah kita jumpai. Tetapi bentuk, motif,

warna dan modelnya berbeda menyesuaikan dengan tingkat kreatifitas dan kemampuan dalam berbagai hal yang berkaitan dengan masyarakat setempat.

Hal ini dapat kita jumpai pula ketika kita masuk ke dalam lingkup yang lebih kecil seperti perkampungan penduduk, seperti desa atau kecamatan-kecamatan di Ponorogo. Ada beberapa versi yang menggambarkan ragam bentuk dan model dari gerbang masuk ke sebuah daerah. Model yang bisa kita jumpai adalah satu bentuk reyog yang dibelah menjadi dua bagian, tetapi tanpa Barongan. Model yang lain adalah Reyog dengan penampilan utuh dan lengkap dengan pemainnya berada pada salah satu sisi jalan.

Hal demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa sebuah tata arsitektur ruang dalam sebuah bangunan mencerminkan tata budaya manusia yang ada didalamnya. Arsitektur sebagai budaya material tidak hanya sekedar menyusun elemen-elemen material bangunan menjadi bangunan secara utuh, akan tetapi arsitektur juga berperan pada pembentukan ruang-ruang sosial dan simbolik, sebuah “ruang” menjadi cerminan dari perancang dan masyarakat yang tinggal di dalamnya. Karakter, garis, bentuk, elemen, ornament, bahkan model menjadi ciri khas yang pada akhirnya berusaha menyampaikan sebuah pesan yang ada dan terkandung didalamnya. Jadi jika dipandang dari segi arsitekturnya, hubungan manusia dengan budaya adalah bagaimana suatu budaya dari daerah tertentu dicirikan melalui bangunan - bangunan yang mencirikan kebudayaan-kebudayaan yang berbeda dari suku bangsa yang dianut manusia tersebut, dalam kasus ini reyog Ponorogo menjadi sebuah inti dari budaya Ponorogan yang dicirikan dalam bentuk *landmark* yang ada disepul dan pelosok desa di Ponorogo. Dalam konteks yang lebih besar, jika kita amati lebih jauh maka dalam sebuah bangunan publik terutama yang menjadi *landmark* terjadi sebuah proses interaksi satu dengan yang lainnya berdasarkan simbol-simbol yang terkandung didalamnya. Proses interaksi ini dapat dijelaskan sebagai sebuah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan diantara anggota-anggota masyarakat (Effendy. 1989: 184) sedangkan simbolik adalah bersifat melambangkan sesuatu (Effendy. 1989: 354).

Fokus penelitian ini adalah bagaimana sebuah bangunan publik menjadi sebuah penanda adanya sebuah transaksi dalam komunikasi budaya yang mencerminkan sebuah makna tersendiri dalam tataran komunikasi budaya. Adanya proses komunikasi secara simbolik ini dapat dilihat dengan simbol-simbol yang saling berkait antara satu bangunan dengan bangunan lain dalam lingkup bangunan fasilitas publik seperti gerbang masuk kota, gapura, patung diperempatan jalan, dan patung yang berada dialun-alun Kota Ponorogo. Secara spesifik fokus dalam penelitian ini adalah: 1). Bagaimana interaksi simbolik yang terjadi antar fasilitas publik di Kabupaten Ponorogo? 2). Apa makna yang terkandung dalam simbol masing-masing fasilitas publik di Kabupaten Ponorogo?. Penelitian dengan tema Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya (Studi Analisis Fasilitas Publik Di Kabupaten Ponorogo).

Penelitian ini berfokus pada fasilitas umum berupa *landmark* atau penanda lokasi dalam sebuah tempat atau lokasi. Landmark ini merupakan sebuah ciri khas yang hanya ada di Ponorogo saja. Dalam perkembangannya, landmark ini menjadi sebuah penanda yang ingin dikomunikasikan pada jaman pemerintahan dibuat. Makna dalam setiap penanda atau simbol yang muncul dalam setiap bentuk dari landmark merupakan sebuah representasi dan refleksi dari jaman yang diwakilinya. Oleh karena itu secara rinci tujuan dari penelitian ini adalah: 1). Mendeskripsikan interaksi simbolik yang terjadi antar fasilitas publik di Kabupaten Ponorogo, dan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam simbol masing-masing fasilitas publik di Kabupaten Ponorogo, Gambaran manfaat diatas diambil berdasarkan perkembangan yang terjadi di wilayah Kabupaten Ponorogo khususnya sebagai *Holy Land Of Reyog* dan merupakan rujukan utama dalam kebudayaan Ponorogan yang unik dan menarik. Manfaat diatas dapat dikatakan masih berupa usaha dalam lingkup yang kecil dalam rangka menjaga sebuah hasil karya cipta manusia yang besar dan indah dalam lingkup budaya Ponorogan.

INTERAKSI SIMBOLIK

Menurut kamus komunikasi (Effendy. 1989: 184) definisi interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota-anggota masyarakat, dan definisi simbolik (Effendy. 1989: 352) adalah bersifat melambangkan sesuatu. Simbolik berasal dari bahasa Latin "*Symbolic(us)*" dan bahasa Yunani "*symbolicos*". (Susanne K. Langer dalam Mulyana. 2008: 92), dimana salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, dimana manusia adalah satu-satunya hewan yang menggunakan lambang. Keunggulan manusia yang lain dan membedakan dari makhluk lain adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum* (Ernst Cassirer dalam Mulyana 2008: 92).

Definisi interaksi adalah hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi; antar hubungan (Kam. 2001: 438). Dan definisi simbolis adalah sebagai lambang; menjadi lambang; mengenai lambang (Kam. 2001: 1066). Oleh karena itu Interaksi simbolik adalah suatu paham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya padadiri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinaan (Effendy 1989: 352).

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (Mind)

Kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

2. Diri (Self)

Kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the-self) dan dunia luarnya.

3. Masyarakat (Society)

Sebuah tatanan hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

"Mind, Self and Society" merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal (Mead. 1934 dalam West - Turner. 2008: 96), dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik. Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia,
2. Pentingnya konsep mengenai diri,
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

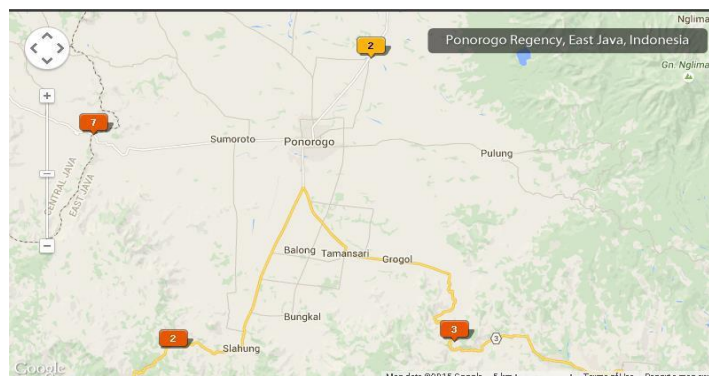
Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008: 99) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut: Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia Makna dimodifikasi melalui proses interpretif. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku, Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Dalam mengungkap interaksi simbolik dalam komunikasi budaya yang terjadi pada fasilitas publik diatas, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Prosedur dari penelitian ini sudah masuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1).Ciri latar belakang alamiah, (2). Manusia sebagai alat instrumen, (3).metode kualitatif, (4).analisis data secara induktif, (5). teori dari dasar, (6). Bersifat deskriptif atau apa adanya, (7). Lebih mementingkan hasil daripada proses, (8). adanya batas yang ditentukan oleh fokus, (9). ada kriteria khusus untuk keabsahan data, (10). Desain bersifat sementara,

(11). Hasil Penelitian dipentingkan dan disepakati bersama (Moleong, 2000, hal. 4-8) Dalam penelitian ini penulis lakukan di beberapa lokasi di kabupaten Ponorogo. Dalam penelitian ini penulis lakukan di beberapa lokasi di kabupaten Ponorogo.

PEMETAAN FASILITAS UMUM (*LANDMARK*)

Kebudayaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dan individu pada suatu tatanan masyarakat dalam menangkap dan merepresentasikan dalam bentuk simbol, lambang atau tanda. Penanda-penanda inilah yang menjadi kekuatan dalam sebuah ungkapan yang mengandung banyak makna. Disamping banyak makna, penanda-penanda ini juga mewakili suatu kondisi tertentu yang mencerminkan kondisi pada suatu masa tanda itu dibuat. Selain itu, beberapa faktor lain turut menyumbang dalam pembentukan tanda dan bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang terwakili dalam bentuk tugu batas, gerbang masuk atau beberapa gerbang masuk rumah penduduk Keberadaan tugu batas atau gerbang masuk sebuah daerah diponorogo ini sangat unik jika dibanding dengan daerah lain. jika kita perhatikan dengan seksama, ada beberapa model yang mewakili beberapa era dalam pembangunannya. Tetapi yang paling banyak dan tersebar didaerah sampai ke pelosok desa adalah dalam bentuk reyog yang dibelah menjadi dua bagian. Dalam hal ini peneliti hanya fokus pada bangunan fasilitas umum dalam bentuk tugu batas, gerbang masuk atau keluar daerah serta bangunan-bangunan non gerbang seperti patung yang berada hampir disetiap perempatan yang ada dikota Ponorogo. Hal ini sebagai fokus dalam penelitian ini yang membatasi hanya bangunan yang berkaitan langsung dengan bentuk reyog yang menjadi subyek penelitian. Gedung pemerintah yang pada dasarnya merupakan fasilitas umum tidak termasuk dalam subyek penelitian karena secara fisik tidak mencirikan bentuk atau ada kaitan secara bentuk dengan reyog. Sebagai contoh stadion batoro katong, stadion ini secara nama terkait langsung dengan reyog ponorogo, tetapi dalam bentuknya tidak ada ciri fisik yang mengingatkan kita terhadap bentuk atau wujud dari reyog itu sendiri. Oleh karena itu, dalam fasilitas publik yang ada di Kabupaten Ponorogo terbagi menjadi empat bentuk yang mewakili beberapa era kepemimpinan bupati di Ponorogo dengan dinamika politik yang menyertainya. Dalam hal ini dinamika politik yang menyangkut langsung dengan kesenian reyog ponorogo secara langsung.



Gambar 1 Peta penyebaran gerbang pintu masuk Kabupaten Ponorogo dari kabupaten lain. (map: google maps, proses lokasi: Adobe Lightroom)

ERA PEMERINTAHAN LAMA

Tugu pertama yang dipetakan berbentuk mirip pura yang terbuat dari batu bata yang disusun tinggi. Tugu ini dibangun sebagai penanda batas wilayah suatu desa, kecamatan atau wilayah administrasi tertentu. Wilayah-wilayah ini biasanya dibatasi oleh sebuah kondisi alam sebagai penanda wilayah yang nyata seperti sungai, gunung, bukit atau tanah lapang. Sehingga sering disebut sebuah wilayah sebagai *etan kali* atau *kulon kali* yang artinya timur sungai atau barat sungai sebagai sebutan pada suatu wilayah yang dibatasi oleh sungai sebagai pembatasnya. Peneliti memberikan nama untuk pada masa ini adalah era pemerintahan lama. Pemerintahan yang berlangsung antara tahun 1945 sampai tahun 1980an dengan bupati yang memerintah antara lain R Soesanto Tirtoprodjo (1944-1945), R Tjokrodiprojo (1945-1949), R Prajitno (1949-1951), R Moehammad Mangoendiprdja (1951-1955), R Mahmoed (1955-1958), R.M. Harjogi (1958-1960), R. Dasoeki Prawirowasito (1960-1967), R. Soejoso (1967-1968), dan R. Soedono Soekirdjo (1968-1974).

Melihat lebih jauh pada masa ini, dasar pembangunannya masih mengacu pada jaman kejayaan dari kerajaan Majapahit yang terletak di Trowulan, Mojokerto. Bentuk yang digunakan merupakan bentuk candi dengan susunan batu bata merah yang ditata rapi dan kuat. Hal ini dimungkinkan karena pada masa ini reyog belum menjadi sebuah ciri khas daerah yang menjadi sebuah kebanggaan yang ditata sedemikian rupa seperti sekarang, artinya reyog merupakan sebuah pertunjukkan daerah rakyat yang dianggap biasa dalam pertunjukannya.



Gambar 2. Tugu yang mempunyai bentuk seperti Pura /Candi di desa Demangan Kecamatan Jetis.

TUGU DENGAN BENTUK REYOG (ERA BUPATI H. SOEMADI (1974-1984),BUPATI DRS. SOEBARKAH POETRO HADIWIRJO 1984-1989 DAN DRS. R. GATOT SOEMANI 1989-1994)

Bentuk yang kedua adalah berupa tugu reyog. Bentuk ini pada beberapa desa atau tempat berbeda-beda. Bentuk yang paling lazim dan banyak kita temui adalah bentuk reyog yang dibelah menjadi dua bagian. Setengah bagian dikanan dan setengah bagian dikiri, kemudian ditengah-tengahnya adalah jalan masuk menuju suatu kampung atau daerah tertentu. Bentuk ini pada beberapa daerah mempunyai detil, warna dan ukuran yang berbeda-beda. Dengan demikian, setiap tugu mempunyai keunikan dan ciri khas masing-masing.

Khusus untuk bentuk ini dalam observasi penggalan data dan wawancara muncul 2 versi dalam proses pembangunannya. Data dari Drs.Budi Satriyo (badan Arsip daerah Kabupaten Ponorogo) menyebutkan bahwa tugu-tugu reyog yang dibangun merupakan prakarsa dari Bupati Drs. Soebarkah Poetro Hadiwirjo 1984-1989. Tugu-tugu ini dibangun sebagai penanda mulai bangkitnya kesenian reyog ponorogo yang menjadi sebuah ikon budaya daerah Ponorogo dengan mulai dipertontonkan sebagai pertunjukkan wajib dalam setiap perayaan 1 Muharram atau 1 Suro.

Wawancara dengan Drs Budi Satriyo menyatakan bahwa latar belakang didirikan atau dibangunnya secara massif tugu dalam bentuk reyog ini sebagai penguat dan identitas ponorogo sebagai kota reyog sesungguhnya. Latar belakang yang kedua adalah reyog mulai menjadi tontonan dan pertunjukkan wajib pada setiap gelaran 1 suro. Hal ini didasari dari pengamatan oleh bupati Soebarkah ketika melihat kerumunan dan ritual masyarakat Ponorogo pada waktu itu yang *melekan* dialun-alun kota Ponorogo. Masyarakat yang *melekan* selama semalam suntuk ini mempunyai kepercayaan untuk tirakat dalam menyambut bulan yang dianggap sakral oleh masyarakat jawa yaitu bulan suro. Kerumunan massa ini bisa dimaksimalkan dengan adanya suguhan pertunjukkan reyog. Pada masa itu pertunjukkan reyog belum menjadi sebuah Festival seperti sekarang. Gagasan dari bupati Soebarkah untuk menjadikan reyog sebagai pusat pertunjukkan menjadikan reyog sebagai bentuk baru dalam model pertunjukannya.

Bentuk tugu tiga dimensi ini merupakan bentuk patung yang kelihatan dan menyerupai bentuk aslinya, artinya karakter orang yang dibuat patung benar-benar menunjukkan bentuk aslinya. Bentuk asli dengan wujud dan asesoris yang dipakai sebagaimana layaknya seorang penari yang sedang mengadakan pementasan. Bentuk yang kedua adalah dua dimensi. Yang dimaksud dengan bentuk dua dimensi ini adalah patung atau karakter penari yang dibuat bukan merupakan sebuah patung yang sesungguhnya tetapi lebih mengarah atau lebih cenderung kelihatan seperti relief. Bentuk yang dibuat merupakan perwujudan seluruh tokoh dalam penampilan reyog, tetapi hadir dalam sebuah tembok layaknya kanvas dalam sebuah

lukisan. Hal ini dapat kita temukan didesa Caluk Kecamatan Slahung dengan bentuk relief penampilan dari sebuah pertunjukkan reyog ini.



Gambar 3. Bentuk tugu reyog yang menampilkan seluruh penari lengkap dalam bentuk tiga dimensi

Pada era ini juga mempunyai bentuk yang berbeda yaitu dadak merak yang dibelah menjadi dua dengan berbagai ukuran dan bentuknya. Hal ini masih kita jumpai dengan mudah pada setiap kita memasuki sebuah kawasan desa, kampung, atau daerah tertentu. Jumlahnya masih banyak dan menyebar sampai ke pelosok desa, meskipun sekarang sudah mulai tergantikan dengan bentuk yang baru.

Melihat beberapa artefak atau peninggalan yang dapat memberikan informasi mengenai waktu pembuatan tugu ini, beberapa tugu dibuat sekitar tahun 1977. Hal ini dapat ditemukan pada salah satu tugu dengan motif reyog yang ada di desa Nongkodono Kecamatan Kauman. Dengan demikian, jika ditarik kebelakang berdasarkan bupati yang memerintah pada waktu itu maka bupati H.Soemadi yang menjabat pada tahun 1974-1984. Menurut Drs.Jusuf Harsono (pemerhati sosial dan politik Ponorogo) masa tersebut merupakan era mulai bangkitnya reyog Ponorogo setelah di cap jelek sebagai antek-antek PKI pada tahun-tahun sebelumnya. Oleh karena itu, bupati Soemadi berusaha mengembalikan citra pertunjukkan reyog dengan berusaha mengangkatnya ke pentas nasional sebagai salah satu budaya khas Jawa Timur yang ditampilkan di Anjungan Taman Mini Indonesia Indah (TMII).

ERA PATUNG SINGA (ERA PEMERINTAHAN BUPATI DR.H.M.MARKUM SINGODIMEJO 1994-2004)

Bentuk yang ketiga adalah *landmark* yang dibangun pada jaman Bupati Markum Singodimejo. pada jaman ini, bupati Markum Singodimejo membangun dengan massif beberapa fasilitas publik yang bercirikan langsung reyog ponorogo atau sebagai fasilitas dalam petunjukkan reyog. Diantaranya adalah panggung utama pertunjukkan yang digunakan pada setiap Festival Reyog Nasional pada sisi selatan alun-alun kota ponorogo. Disamping itu, Bupati Markum juga membangun *landmark* berupa patung-patung singa yang berada pada setiap sisi alun-alun kota Ponorogo. Pada jaman Bupati Markum Singodimejo ini, pembangunan di Ponorogo sangat pesat yang dilihat dari ciri fisik bangunan yang ada. Paling fenomenal adalah pembangunan panggung utama alun-alun yang berada disisi selatan alaun-alun. Hal ini dilakukan oleh bupati Markum karena pada tahun 1995, pertunjukkan reyog yang awalnya hanya sebagai pertunjukkan pentas pada saat bulan Suro atau 1 Muharram berubah menjadi Festival Reyog dalam skala nasional. Nama pementasan yang awalnya hanya pentas atau pertunjukkan reyog menjelang 1 suro berubah menjadi Festival Reyog Nasional dengan memperebutkan Piala Presiden Republik Indonesia. Menurut Drs Budi Satriyo, yang pada waktu itu menjadi panitia Festival Reyog Nasional mulai tahun 1995-2000, festival ini mengundang peserta atau grup reyog yang berada diluar Ponorogo, tetapi setiap kecamatan di wilayah Kabupten Ponorogo wajib untuk ikut serta dalam Festival ini. Adanya Festival reyog Nasional ini, maka Ponorogo memerlukan sebuah panggung permanen yang dapat menampung segala aktifitas yang berkaitan dengan pertunjukkan reyog ini. Oleh karena itu sekitar tahun 1995, dimulailah pembangunan panggung utama pertunjukkan reyog yang berada disisi selatan alun-alun tersebut. Menurut Setyo Budiono, Humas Pemerintahan Kabupaten Ponorogo, pembangunan ini berawal dari rasa kurang puasnya bupati Markum Singodimejo pada panggung semi permanen yang terbuat dari besi yang pada waktu Festival Reyog Nasional berada disisi utara alun-alun. Panggung-panggung semi permanen atau bongkar pasang ini kurang leluasa dan untuk gerakan tari dalam jumlah yang besar dengan bermain konfigurasi tari seperti yang diinginkan. Patung-patung ini pernah menjadi polemik dimasyarakat yang menentang utama kota ponorogo. Dalam kesenian reyog yang kita ketahui, binatang utama dalam tarian reyog bukanlah singa tetapi harimau. Ciri fisik yang terlihat jelas membuat perbedaan ini sempat menjadi *headline* salah satu surat kabar harian terkenal di wilayah karisidenan Madiun dan sekitar (Radar Ponorogo 17 November 2014).



Gambar 4. Gambar deretan patung singa didepan pondopo kabupaten Ponorogo yang sedang dihalau oleh Klanasewandana (foto: Dokumentasi Peneliti)

ERA MODERN (ERA PEMERINTAHAN BUPATI MUHADI SOEYONO (2005-2010) DAN BUPATI AMIN (2010-2015))

Peneliti memberikan kategori ini karena pembangunan setelah era bupati Markum Singodimejo tidak ada ciri khusus yang dapat kita lihat pada model tugu atau penanda-penanda dalam bentuk fisik yang kita temui. Kategori ini merupakan gabungan dari beberapa kategori yang berkaitan langsung dengan fasilitas publik yang berhubungan dengan sebuah identitas kota Ponorogo, terutama pada tugu batas, gerbang masuk dan beberapa penanda lainnya. Bentuk tugu pada kategori ini mempunyai bentuk yang sangat beragam dan sangat berbeda antar satu tugu dengan tugu yang lain. Fasilitas berupa tugu batas atau gerbang masuk ini seakan-akan menghilangkan ciri khas dari reyog itu sendiri. Hal ini dapat kita lihat pada beberapa tugu masuk ke beberapa desa yang tidak ada bentuk reyog sama sekali. Ciri khas reyog dalam bentuk dadak merak atau penari reyog yang sebelumnya bisa kita temui pada beberapa tugu yang dibangun pada masa pemerintahan bupati Soemadi, Soebarkah dan Gatot Soemani tidak bisa kita temukan lagi sekarang. Tugu atau gerbang yang dibangun cenderung menggunakan model yang sedang populer pada saat sekarang yang disebut dengan model minimalis. Seperti yang terlihat pada gerbang masuk desa Plancangan Kecamatan Slahung yang menggunakan model minimalis dan modern.

Bentuk ini merupakan bentuk modern yang dipengaruhi oleh swadaya masyarakat sendiri dalam mengkreasi gerbang masuk atau *landmark* daerah mereka sendiri-sendiri. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, intelektualitas para perangkat desa atau tokoh masyarakat setempat. Beragam bentuk dan model yang menjadi gerbang masuk suatu daerah tanpa adanya unsur reyog merupakan sebuah kondisi dimana masyarakat sudah mulai kehilangan identitas dan ciri khas masing - masing yaitu reyog Ponorogo.

Melihat lebih jauh fenomena ini, beberapa daerah juga sudah mulai meninggalkan reyog sebagai ciri utama dari kabupaten ini yaitu reyog. Dominasi kelompok sosial bahkan partai politik sedikit demi sedikit mulai menggeser keberadaan tugu atau gerbang dengan bentuk reyog ini. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa tugu gerbang masuk di selatan kecamatan Bungkal menuju desa Munggu dengan mencantumkan atau memberikan unsur salah satu partai politik didalamnya.

Kondisi dan gejolak sosial di Ponorogo pada akhir tahun 1990an dan memasuki tahun 2000an sampai sekarang mempengaruhi beberapa penanda berupa gerbang masuk atau tugu-tugu tertentu. Dalam hal ini adalah konflik dalam kelompok masyarakat dalam kelompok

olahraga tradisional, pencak silat. Dua kelompok yang dominan merupakan bukan asli kelompok dari Ponorogo, tetapi kedua kelompok ini mempunyai massa yang sangat banyak di Ponorogo dengan daerah dan basis massa yang berbeda-beda. Dua kelompok ini adalah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Persaudaraan Setia Hati Winongo (PSHW). Sampai beberapa tahun inipun kedua kelompok ini sering berseteru yang memperebutkan identitas dengan simbolisasi pendirian tugu-tugu ini. Seperti yang dikutip pada berita tanggal 15 Januari 2013 pada beberapa media seperti televisi dan koran. Pada hari minggu tanggal 15 Januari 2013 Ratusan pendekar dari dua perguruan pencak silat bentrok di Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Empat rumah warga rusak akibat terkena lemparan batu. Sebuah sepeda motor yang kebetulan terparkir di lokasi bentrokan juga ikut dirusak. Menurut warga bentrok terjadi ketika massa salah satu perguruan terbesar di Ponorogo tengah berkonvoi. Entah apa pemicunya, tiba-tiba mereka saling lempar dengan massa perguruan silat lainnya. Untuk menghindari bentrok susulan, ratusan polisi berjaga di sejumlah titik rawan kerusuhan (Dirgo Suyono, berita liputan 6 pagi SCTV).



Gambar 5. Tugu dengan bentuk baru dengan betuk yang modern dan minimalis di desa Plancungan kecamatan Slahung. (Foto: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 6. Salah satu gerbang masuk yang mencirikan sebuah organisasi massa di desa Sendang, Kecamatan Jambon.

ANALISIS INTERAKSIONISME SIMBOLIK PD FASILITAS PUBLIK DI KABUPATENPONOROGO

Melihat lebih jauh dan detil terhadap bangunan yang merupakan fasilitas publik dalam hal ini adalah *landmark* yang terdapat di Kabupaten Ponorogo merupakan sebuah usaha lintas waktu dan *cross culture study*. *Landmark* yang ada di Ponorogo merupakan ciri khas dari sebuah perkembangan tata kota dan tata budaya dari masyarakatnya yang terus berkembang secara dinamis. Bangunan-bangunan yang dibangun tersebut merupakan sebuah penanda adanya sebuah lompatan sejarah yang tidak bisa dihapus begitu saja. Layaknya sebuah cincin pohon yang menandakan usia dari batang pohon tersebut. Bentuk dan simbol yang terkandung didalamnya pun mempunyai makna dan maksud tersendiri yang disiratkan dalam wujud bangunan tersebut.

Konsepsi dari Herbert Blumer bahwa manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka jika dikaitkan dengan beberapa kemunculan tanda yang terdapat pada ciri fisik bangunan pada fasilitas umum dapat kita lihat Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008: 99). Sebagai contoh jika kita lihat kebelakang sesuai dengan urutan bupati yang memerintah di Kabupaten Ponorogo, maka akan ada kesamaan pola dalam nama yaitu didepan namanya terdapat gelar kehormatan kerajaan yaitu gelar Raden atau didalam penulisan disingkat dengan R. Hal ini bisa kita lihat pada deretan nama berikut ini R Soesanto Tirtoprodjo (1944-1945), R Tjokrodiprojo (1945-1949), R Prajitno (1949-1951), R Moehammad Mangoendiprdja (1951-1955), R Mahmoed (1955-1958), R.M. Harjogi (1958-1960), R. Dasoeki Prawirowasito (1960-1967), R. Soejoso (1967-1968), dan R. Soedono Soekirdjo (1968-1974). Menurut Drs. Budi Satriyo dari Badan Arsip dan Dokumentasi Pemerintah Kabupaten Ponorogo, pembangunan tugu dengan motif atau bentuk menyerupai tugu dibangun sebelum era pemerintahan bupati Drs. Soemadi, yang artinya tugu-tugu ini dibangun pada masa bupati dengan gelar Raden didepan namanya. Rupanya gelar Raden ini juga mempengaruhi dalam penentuan kebijakan tata kota Ponorogo waktu itu. Pengetahuan yang diturunkan melalui institusi kerajaan dengan segala makna, tata cara dan adat istiadat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dalam pembuatan fasilitas umum di Ponorogo. Gelar Raden merupakan gelar kebangsawanan yang diturunkan melalui garis keturunan dari keluarga raja atau keraton. Mengacu pada jaman-jaman feodal, yang berhak dalam menduduki jabatan pemerintahan adalah mereka yang mempunyai keturunan bangsawan, dan salah satu ciri dari keturunan kerajaan atau bangsawan ini adalah adanya gelar raden atau disingkat R. Meskipun pada saat sekarang gelar ini sudah tidak berpengaruh lagi terhadap status sosial dimasyarakat. Setelah era bupati dengan gelar raden, Ponorogo mulai memasuki era pemerintahan dengan gelar bupati yang menandakan gelar akademis. hal ini dapat dilihat dalam beberapa nama bupati H. Soemadi (1974-1984), Bupati Drs. Soebarkah Poetro Hadiwirjo (1984-1989), Drs. R. Gatot Soemani (1989-1994), Bupati DR.H.M. Markum

Singodimejo (1994-2004), bupati Muhadi Soeyono (2005-2010) dan Bupati Amin (2010-2015).

Nama-nama yang mendominasi pada masa memasuki tahun 70an gelar Raden didepan nama-nama tersebut tidak ada, hal ini menunjukkan bahwa sistem pemerintahan yang berjalan di Ponorogo sudah tidak lagi berdasarkan sistem feodal kerajaan yang mengutamakan keturunan. Oleh karena itu, tugu atau penanda-penanda yang dibangun mengalami beberapa bentuk dan perubahan. Pada awalnya, tugu yang dibangun menyerupai bentuk candi, mirip dengan bentuk candi-candi yang ada di daerah Mojokerto. Jika kita tarik lebih jauh lagi, maka bentuk ini mirip dengan bentuk candi-candi pada jaman Majaphit yang banyak ditemukan didaerah Trowulan Mojokerto dengan ciri khas utama yaitu bangunan tinggi dengan batu bata yang tersusun rapi. Berbeda dengan candi-candi di Pulau Bali yang mayoritas berbentuk mirip seperti di Mojokerto tetapi dengan bahan yang terbuat dari batu.

Era pembangunan tugu dengan bentuk candi berakhir seiring dengan berakhirnya masa pemerintahan dengan bupati bergelar Raden yang disusul dengan bupati-bupati dengan gelar akademik. Era ini merupakan tonggak sejarah reyog menjadi sebuah ikon dan kebanggaan tersendiri dari kabupaten Ponorogo. Era tugu dengan bentuk reyog ini mulai marak pada tahun 1970an pada masa bupati Soemadi (1974-1984). Menurut Drs Jusuf Harsono, pada masa ini merupakan masa dimana reyog mulai naik daun dalam pementasan-pementasan di istana negara. Tokoh-tokoh yang terlibat pada masa ini merupakan tokoh-tokoh sentral pada saat sekarang dalam pemerintahan dan seni budaya ponorogo pada saat sekarang. Diantara tokoh-tokoh tersebut ada Mbah Tobron dan Mbah Wo Kucing. Kedua tokoh ini merupakan tokoh sentral dalam perkembangan reyog menuju kancah nasional.

Era ini menjadikan reyog sebagai wujud kesenian tunggal yang hanya ada di Ponorogo saja, meskipun beberapa kesenian tetap eksis. Hal ini memicu pada beberapa kepentingan dalam pencitraan khususnya dalam identitas suatu lokasi atau lebih dikenal dengan sebutan *landmark*. Bentuk-bentuk bangunan ini mulai muncul pada tahun 1977 seperti yang ada di desa Nongkodono kecamatan Kauman sampai sekarang tetap dilestarikan, bahkan beberapa mulai membangun baru dengan bentuk dan kemampuan menerjemahkan kedalam bentuk tiga dimensi patung mempunyai beberapa bentuk dan karakteristik. Dengan demikian, ketika reyog menjadi sebuah ikon tersendiri dalam sebuah tata kota, maka peran tokoh sentral dalam pemerintahan dalam hal ini adalah bupati segera menjadikan Ponorogo sebagai *holy Land of Reyog* dengan menjadikan setiap tempat penuh dengan nuansa reyog dengan berbagai model dan bentuk serta ukuran. Kekuatan dari seorang Bupati dalam hal ini sangat mendominasi dan peka terhadap sebuah identitas yang bisa disimbolkan dengan bentuk bangunan yang sederhana tetapi sanggup menceritakan sebuah uforia budaya pada jaman tersebut. Eforia budaya pada jaman tersebut ditandai dengan pembangunan tugu dalam bentuk reyog ini yang

massif dari pusat pemerintahan sampai ke pelosok desa bahkan warga masyarakat pun antusias membangun tugu dengan bentuk reyog ini di halaman rumah mereka masing - masing.

Memasuki pemerintahan Bupati Markum Singodimejo yang memerintah Ponorogo pada tahun 1994-2004, reyog masih menjadi uforia yang semakin dikuatkan dengan adanya Festival Reyog Nasional. Bupati Markum Singodimejo menggagas festival Reyog dengan skala nasional mulai tahun 1995. Hal ini merupakan refleksi dari beberapa pementasan yang menjadi tontonan wajib dalam setiap perayaan Grebeg Suro yang diselenggarakan oleh beberapa bupati sebelumnya. Peluang untuk menjadikan reyog sebagai ikon, identitas serta budaya yang eksklusif membuat Bupati Markum Singodimejo membangun panggung utama yang permanen disisi selatan alun-alun Ponorogo. Drs. Budi Satriyo dari Badan Arsip dan Dokumentasi Pemerintah Kabupaten Ponorogo serta peran sertanya sebagai Panitia serta ketua umum dalam Festival Reyog Nasional dari tahun 1995 sampai 2013 mengatakan bahwa bupati Markum sangat mencintai dan antusias terhadap kesenian reyog ini, karena reyog merupakan aset daerah sekaligus aset nasional dalam bidang seni budaya.

Usaha bupati Markum tidak berhenti sampai pembangunan panggung utama alun-alun, tetapi berlanjut sampai pembangunan beberapa patung dengan figur binatang pada setiap sisi alun-alun. Figur binatang ini merupakan figur binatang singa yang sampai sekarang masih menjadi polemik dan wacana dalam seni dan budaya Ponorogo. Begitu pula dengan 9 patung singa betina yang ada di depan paseban alun-alun yang menghadap keselatan. Dua patung singa jantan yang berada di depan pendopo kabupaten serta di depan gedung lanati 8 yang fenomenal juga menguatkan karakter bupati Markum dalam pembangunannya. Menurut Setyo Budiyo, Humas Pemerintah Kabupaten Ponorogo, patung-patung singa ini dibuat sebagai bentuk representasi dari bupati Markum yang nama belakangnya merupakan Singodimejo. Oleh karena itu, keberhasilan dalam pembangunan Ponorogo ini, bupati Markum mempunyai prasasti sebagai representasi diri yang diwakilkan dengan patung binatang singa.

Perdebatan ini mewakili konsepsi Blumer yang mengungkapkan makna dimodifikasi melalui proses interpretatif. Bahkan perdebatan ini sampai diangkat menjadi *headline* pada sebuah harian regional Madiun (Jawa Pos Radar Ponorogo 17 November 2014). Hal ini menjadi sebuah proses interpretatif tersendiri pada masyarakat yang ditandai dengan nama-nama grup reyog yang mengikuti Festival. grup-grup reyog tersebut antara lain Singo Budoyo Kab. Muara Enim, Singo Watu Ireng PT. Bukit Asam Muara Enim., Singo Manggolo Kota Balikpapan, Singo Budoyo Kab Pacitan, Singo Joyo Jati Kota Balikpapan, Singo Mulang Joyo Kota Metro Lampung, Karyo Singo Yudho Kab. Kutai Kartanegara, Singo Manggolo Mudho kota Malang dan beberapa grup reyog lokal yang menggunakan nama depan Singo. Hal ini menunjukkan bahwa proses interpretasi warga masyarakat mulai terbentuk dengan kuatnya figur atau sosok bupati Markum Singodimejo. Ditambah lagi dengan ciri khas bangunan dengan wujud singa sebagai representasi bupati Singodimejo ini. Jauh melihat dengan lebih

seksama, sosok binatang singa tidak ada hubungannya dengan kesenian reyog itu sendiri, karena reyog merupakan representasi dari binatang harimau atau macan, atau dalam bahasa kawi jawa disebut dengan Simo. Binatang Singa tidak dikenal oleh masyarakat Indonesia karena binatang singa ini merupakan binatang endemik benua Afrika, sedangkan harimau atau macan merupakan binatang endemik yang menyebar dari India sampai pulau Jawa. Meskipun kedua binatang ini dari keluarga yang sama yaitu kucing besar.

Nama-nama yang terpengaruh menjadi nama singo ini lebih dipengaruhi adanya individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan konsepsi Blumer tentang konsep diri yang berhubungan langsung dengan proses interaksi yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Desa-desanya yang mempunyai kesenian reyog lebih cenderung menggunakan nama sesuai dengan nama asal desa masing-masing, tetapi kenyataan sekarang lebih banyak desa yang menggunakan nama yang mengandung unsur “singo” didalam nama kelompoknya. Hal ini juga memberikan sebuah kesimpulan bahwa orang dan kelompok - kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial yang sesuai dengan konsepsi Blumer. Bukti nyata dari tindakan ini adalah adanya nama-nama dengan nama, “singo” di depan nama grup reyog mereka sendiri-sendiri. Satu nama yang masih menggunakan nama harimau atau macan adalah grup reyog dari instansi pendidikan yaitu Simo Budi Utomo, yang arti nama dari Simo itu sendiri adalah harimau atau macan dalam bahasa Jawa Kawi. Pemahaman orang akan pemberian nama ini mengacu pada sebuah proses interaksi dengan masyarakat atau kondisi sosial yang diciptakan oleh pemerintahan pada saat itu, terutama pada masa pemerintahan bupati Markum Singodimejo.

Pada era selanjutnya mengalami perbedaan yang cukup signifikan. Pada era ini dipimpin oleh Bupati Muhadi Soeyono dan Bupati Amin. Konsepsi Blumer tentang struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial merupakan bentuk nyata yang dapat kita lihat keberadaannya berdasarkan ciri fisik yang bisa kita lihat secara nyata. Bukti adanya struktur sosial yang sedang berkembang adalah masyarakat mulai mengembangkan struktur organisasi sosial berdasarkan dominasi kelompok tertentu, dalam hal ini kelompok dalam persilatan yang mempunyai dominasi massa terbanyak yang mempunyai kekuasaan membangun tanda pada suatu tempat. Dominasi kekuasaan bermotifkan dominasi kekuatan massa dengan berbasis persilatan ini mulai muncul dan marak sekitar tahun 2008 sampai sekarang dan terus mengalami konflik. Akhir dari konflik ini secara simbolis dapat kita lihat dengan adanya pembangunan tugu-tugu dengan nama perguruan silat mereka yang menandakan bahwa unsur pemerintahan dapat dipengaruhi oleh struktur sosial pada sebuah kondisi sosial pada suatu masyarakat yang diawali dengan interaksi satu orang atau kelompok sosial dengan individu atau kelompok yang lain.

PENUTUP

Dari data yang diperoleh dilapangan dapat diperoleh beberapa kesimpulan yang dapat mengarahkan hasil akhir dari penelitian ini. Data dari pemetaan berupa foto geo-tagging memberikan kontribusi yang cukup memadai dalam menganalisa lokasi *landmark-landmark* tersebut tersebar. Hal ini dapat dijadikan sebuah analisa sendiri yang menghasilkan kesimpulan bahwa pada jaman sebelum bupati Drs. Soebarkah Poetro Hadiwirjo yang menjadi bupati Ponorogo pada tahun 1984-1989 belum menemukan identitas sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari dalam pemerintahan, meskipun kesenian reyog pada tahun-tahun tersebut masih tergolong murni dan belum ada sentuhan-sentuhan kreasi modern seperti sekarang ini.

Kesimpulan selanjutnya pada jaman Drs Soemadi dan Bupati Drs. Soebarkah inilah mulai muncul ide untuk membuat reyog menjadi sebuah tontonan wajib dalam setiap perayaan satu Muharram atau 1 syuro dalam penanggalan jawa. Oleh karena itu dalam masa bupati inilah digalakkan ciri khas kota ponorogo sebagai kota reyog dengan memberikan identitas reyog yang menjadi nafas utama dalam setiap sendi kehidupan masyarakat desa maupun kota. Wujud dari kentalnya nuansa reyog adalah dibangunnya tugu atau landmark dengan bentuk dadak merak yang dibelah menjadi dua bagian yang melambangkan reyog melebur dalam diri setiap pribadi orang yang melintas gerbang tersebut. Pada waktu bupati Gatot Sumani yang menjadi bupati Ponorogo tahun 1989-1994 usaha ini diteruskan meskipun sudah mulai tidak adanya inovasi dan pembangunan yang berarti.

Pada tahun 1995 merupakan tahun revolusi bagi pertunjukkan reyog dimana Festival Reyog secara nasional diadakan pertama kali di Alun-alun kota Ponorogo oleh Bupati Markum Singodimejo. Dengan adanya Festival Reyog Nasional inilah, laju perekonomian, politik dan sosial budaya juga mengalami perkembangan yang luar biasa. Dibangunnya gedung pemerintahan Kabupaten dengan lantai 8 merupakan sebuah peristiwa yang fenomenal untuk ukuran kota kecil seperti ponorogo ini. begitu pula dengan pembangunan landmark berupa patung-patung singa yang ada diseperti alun-alun dan halaman pendopo kabupaten Ponorogo. Kesimpulan sederhana dari peristiwa diatas adalah pembangunan *landmark* diponorogo didasari beberapa kepentingan seperti politik, ekonomi dan kepentingan - kepentingan lain dibelakangnya. Pembangunan *landmark* yang dianggap berhasil dalam melestarikan identitas dan cirikhas ponorogo sebagai kota reyog dimulai dari Bupati Drs. Soebarkah yang mencetuskan pembangunan landmark berupa reyog pada seluruh element dari kota sebagai pusat kekuasaan dan pemerintahan serta desa sebagai pemerintahan lokal yang mengawal warganya dari tingkat terendah dalam susunan kehidupan bermasyarakat. Bupati Markum dianggap berhasil dalam mengembangkan kesenian reyog, tetapi beberapa budayawan cenderung menolak dengan tegas adanya patung-patung singa yang tidak mencirikan reyog, karena pada dasarnya reyog merupakan kepala harimau, bukan singa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (1992). *Sosiologi, Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Cleary, S. (2009). *Communication: A Hand – On Approach*. Lansdowne: Juta and co ltd. Corps,US.
- Dahlan, A. (1983). *Budaya Komunikasi di Indonesia : Beberapa pengamatan, Makalah yang disampaikan pada seminar/diskusi tentang budaya komunikasi dan permasalahannya di Indonesia*. Jakarta: LPKN-LIPI.
- Griffin, E. (2012). *A First Look At Communication Theory. 8th edition* . New York: Mac GrawHill.
- Gutierrez, J. (2009). *Oral Communication: A content-Based And Learning Centered Text-manual In Effective Speech Communication. Second Edition*. Philipines: Katha Publishing Co, INC.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond Culture*. new york: Doubleday.
- Hong, Y., & Chiu, C. (2006). *Social Psycology of Culture*. New York: Psychology Press.
- Kluckholm, C., & Kroeber, A. (2005). "Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions," Harvard University Peabody Museum of American Archeology and Ethnology Papers. In L. A. Samovar, R. E. Porter, & E. R. McDaniel, *Communication Between Cultures* (p. 181). Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Rosengren, K. E. (2000). *Communication. An Introduction*. London: SAGE Publication Ltd.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2009). *Communication Between Cultures*.
- Steinberg, S. (1995). *Introduction to Communication Course Book 1: The Basics*. Cape Town. South Africa: Juta & co Ltd.
- Storti, C. (2011). *Culture Matters. The Peace Corps Cross-Cultural Workbook*. Peace
- Sunarwinandi, I. (2000). *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia.
- Wiryanto. (2004). *pengantar ilmu komunikasi*. jakarta: grasindo.
- Wood, J. T. (2013). *Communication in Our Lives. Sixth Edition*. Boston USA: Wadsworth Cengage Learning.